

Jakarta: Paron.

Tahun: 1 Nomer: 28

Minggu, Ke 4 Januari 1994

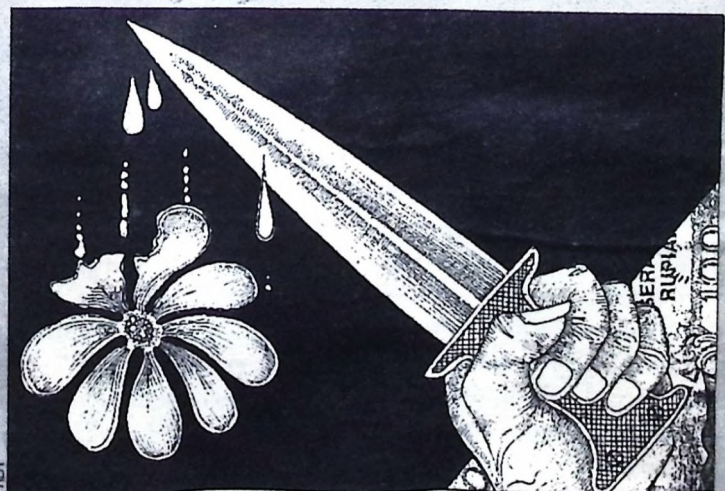
Halaman: Kolom:

Bunuh

Mengapa orang mesti membunuh? Mungkin, pertanyaan ini terkesan mengada-ada. Sebab, sejak zaman Habil dan Kabil, pertanyaan ini sudah terjawab. Tapi, kemudian orang mengutak-atik. Konon, orang membunuh lantaran "hasrat hewaniahnya" membludak tak tertahankan. Mungkin, akibat beban kejiwaan. Atau, "demi" mempertahankan diri. Atau, demi "harga diri". Padahal, apa pun penyebabnya, membunuh, ya, membunuh. Ada yang luka dan lenyap.

Di kota-kota besar, pada zaman kini, pembunuh dan "pembunuh" bebas sekali berkeliaran. Contohnya, jalan raya (termasuk tol), kita tahu, adalah "pembunuh" nomor wahid. Orang lagi enak-enak naik motor, tahu-tahu tewas tertabrak kendaraan. Atau, dari sejumlah warta koran, kita juga tahu, belakangan ini banyak sekali terjadi peristiwa berdarah yang menuntut nyawa. Entah itu perampokan, penggarongan, atau perkelahian. Dan, biasanya, pemicunya soal "sepele": uang.

Kesannya, memang, nyawa begitu murah. Ibarat memetik bunga di tepi jalan. Tapi, kesan ini, juga sudah lama ada. Pada zaman kekaisaran Roma, misalnya, orang dijadikan gladiator adalah tontonan menarik sehari-hari. Bahkan, kalau kita ingat, di dalam film *Caligula*, pernah digambarkan nyawa manusia tak lebih dari onggokan bunga: siap disapu dan dibuang sewaktu-waktu. Pun, di



dalam kisah *Mahabarata*, orang saling bunuh malah dilukiskan begitu indah, mengagumkan, dan penuh semangat kewiraan. Juga, "pembunuhan" yang dilukiskan di dalam banyak novel. Sebut saja, novel Sidney Sheldon yang kondang, *Rage of Angels*, yang menggambarkan tokoh *mafioso* Michael Morrieti yang begitu tampan dan berdarah dingin: bahkan, sambil makan bisa sambil membunuh saingan-saingannya.

Jika novel dianggap bisa mewakili gambaran kehidupan manusia, tentu, bunga pun dapat ditamsilkan sebagai lambang manusia itu sendiri. Tak pelak, seperti pesan orang-orang tua kita, manusia di dunia hanya mampir untuk minum. Artinya, betapa singkat kehidupan manusia. Seperti bunga: kembang, segar, dan layu. Dan, barangkali, karena itu, orang pun berlomba-lomba bertahan hidup (kalau perlu, demi alasan apa pun, dengan "membunuh").

Namun, seperti dicatat para pemikir dunia, kehidupan ini sendiri adalah pembunuhan. Di dalam dunia dagang, misalnya, (utamanya di kota-kota besar), "pembunuhan" itu sering terjadi: saling sikut, saling bantai, saling adu cepat. Yang tercepat, tentu, untung besar. Lihat saja, contoh kecil, pedagang asongan di lampu-lampu merah, atau para pengamen yang berperan sebagai *bencong* (dulu, mereka dilarang, lho!). Begitu giatnya mencari uang, mereka menjelma menjadi "pembunuh": sikut-menyikut menawari dagangan dengan paksa. Atau, jika nyanyian (para pengamen itu) tidak digubris, mereka menggedor-gedor kaca mobil dengan beringas. Tak heran, kalau ada pepatah "ngawur": sekejam-kejamnya ibu tiri, lebih kejam ibu kota. © (Wahyu Wibowo)